

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai resepsi mahasiswa Yogyakarta terhadap makna ketakutan dalam film-film horor karya Joko Anwar melalui model *encoding/decoding* Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa ketakutan yang dialami mahasiswa bersifat multidimensional dan terbentuk dari proses interpretasi yang dipengaruhi oleh latar belakang pribadi, budaya, serta pengalaman hidup masing-masing informan. Ketakutan tidak hanya dipahami sebagai respons terhadap kemunculan makhluk supranatural, tetapi juga sebagai simbol dari isu psikologis, sosial, spiritual, dan eksistensial yang melekat dalam kehidupan penonton.

Pertama, mahasiswa memaknai ketakutan dalam film melalui empat kategori utama, yaitu ketakutan mistis, psikologis, sosial, dan eksistensial. Ketakutan mistis muncul dari simbol spiritual seperti ritual, roh penasaran, dan praktik budaya yang dianggap menyeramkan; ketakutan psikologis berasal dari konflik batin, trauma keluarga, dan pengalaman emosional tokoh; ketakutan sosial terlihat dalam tema ketidakadilan, kutukan keturunan, serta kritik terhadap nilai masyarakat; sedangkan ketakutan eksistensial muncul dari gambaran tentang kesendirian, ketidakpastian, dan keterbatasan manusia menghadapi hal-hal di luar kendalinya. Mahasiswa tidak hanya merasakan ketakutan secara sensorik, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai moral, budaya, dan pengalaman pribadi.

Kedua, resepsi mahasiswa terhadap film horor Joko Anwar terdistribusi ke dalam dua posisi sesuai model Stuart Hall, yaitu *dominant* dan *negotiated*. Dalam penelitian ini tidak ada

mahasiswa yang masuk ke dalam posisi *oppositional*. Informan dengan posisi *dominant reading* menerima pesan film sebagaimana dimaksudkan, terutama terkait trauma keluarga, kritik sosial, dan simbol budaya. Pada posisi *negotiated reading*, mahasiswa menerima sebagian pesan film namun menyesuaikannya dengan nilai dan batas kenyamanan pribadi, seperti menolak unsur ritual tertentu atau menghubungkannya dengan pengalaman hidup sendiri.

Ketiga, perbedaan resepsi mahasiswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain latar pendidikan, kebiasaan menonton horor, serta pengalaman hidup. Latar pendidikan mempengaruhi kemampuan menganalisis simbol dan pesan film; kebiasaan menonton horor menentukan tingkat sensitivitas terhadap elemen visual; dan pengalaman hidup memberi landasan emosional yang membuat makna ketakutan menjadi lebih personal. Keempat faktor ini berperan penting dalam menentukan apakah mahasiswa berada pada posisi *dominant*, *negotiated*, atau *oppositional reading*.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penonton tidak pasif dalam menerima pesan film horor. Mahasiswa Yogyakarta, sebagai kelompok yang hidup dalam lingkungan urban, religius, dan akademis, mengonstruksi makna ketakutan melalui proses interpretasi yang reflektif dan dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya mereka. Film horor Joko Anwar tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang menghadirkan simbol, kritik sosial, serta pengalaman emosional yang kompleks. Dengan demikian, resepsi mahasiswa terhadap ketakutan dalam film horor menjadi gambaran bagaimana budaya, psikologi, dan pengalaman hidup membentuk cara audiens memaknai pesan yang mereka konsumsi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai resepsi mahasiswa Yogyakarta terhadap makna ketakutan dalam film-film horor karya Joko Anwar, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, baik peneliti selanjutnya, praktisi perfilman, maupun masyarakat sebagai penonton.

1. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang berdomisili di Yogyakarta dengan analisis resepsi menggunakan model *encoding/decoding* Stuart Hall. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan melibatkan responden dari wilayah atau kelompok sosial yang lebih beragam, seperti pekerja, ibu rumah tangga, atau komunitas pecinta film. Selain itu, peneliti dapat menggunakan pendekatan metodologis lain, seperti etnografi penonton atau analisis wacana, untuk menggali lebih dalam hubungan antara film horor dan budaya masyarakat. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji film horor dari perspektif genre, estetika sinema, atau pengaruh media digital terhadap penerimaan penonton.

2. Saran bagi Pembuat Film dan Industri Perfilman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya melihat film horor sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi budaya, simbol moral, dan refleksi sosial. Oleh karena itu, pembuat film dapat mempertimbangkan pentingnya narasi yang tidak hanya mengejar unsur ketakutan visual, tetapi juga menawarkan kedalaman cerita dan makna yang relevan dengan realitas sosial penonton. Penyajian simbol budaya, nilai moral, dan isu sosial yang sensitif perlu dilakukan dengan kehati-hatian agar tetap menghargai keberagaman nilai masyarakat Indonesia.

3. Saran bagi Mahasiswa dan Penonton Umum

Mahasiswa dan penonton diharapkan dapat melihat film horor tidak hanya sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menawarkan wawasan budaya, refleksi diri, dan pemahaman sosial. Sikap kritis dan terbuka dalam menonton film dapat membantu penonton memahami pesan yang disampaikan, menghindari kesalahpahaman terhadap simbol budaya, serta memperkaya kemampuan analisis terhadap isu-isu sosial dan psikologis yang diangkat dalam film.